

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali dikenal mempunyai aneka jenis tradisi, baik itu tradisi agama tradisi suku adat bahkan tradisi daerah yang beragam. Hal ini membuat Indonesia dikenal akan tradisi budaya yang sangat istimewa yang sudah mendunia. Provinsi Bali ialah salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi daya tarik wisatawan dunia. Bali mempunyai budaya yang menjadi salah satu daya tarik yang cukup diminati oleh wisatawan baik asing ataupun *domestic* (Markus, 2020).

Kebudayaan yang ada di Pulau Bali salah satunya terkenal dengan adanya prosesi upacara keagamaan yang masih kental dan masih dilestarikan. Salah satu upacara keagamaan yang terkenal yaitu dengan adanya upacara manusia yadnya atau prosesi khusus. Semenjak di dalam perut sampai meninggal terdapat prosesi dan upacara yang harus dilakukan. Seperti upacara tujuh bulanan (*Garbha Wedana*), *nelubulanin*, *ngotonin*, *Menek Bajang*, *mesangih*, *nganten*, hingga meninggal (upacara *ngaben*) (Agung, 1997).

Salah satu upacara manusia yadnya di Bali yang menandai seorang anak memasuki masa remaja yang biasa disebut dengan upacara *Menek Bajang*. Ini ialah ritual siklus hidup di Bali yang dilakukan sebelum upacara potong gigi. Setiap upacara kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal memiliki makna

khusus, agar selama dalam kehidupannya nanti tidak menimbulkan hambatan atau halangan (Bali Tours Club, 2021). Masa peralihan yang dialami si anak diyakini merupakan waktu yang tepat secara niskala untuk membantu mengubah sikap anak. Anak tersebut menjadi lebih dewasa, mampu bersikap waspada terhadap gangguan-gangguan yang dialami. Makna dari prosesi ini adalah seorang anak akan dibersihkan dengan *banten byakala* lalu ia akan dipersiapkan secara skala dan niskala bahwa anak itu sudah dewasa (Suyatra, 2018). Dalam melakukan prosesi upacara *Menek Bajang* ini menggunakan busana dan tata rias sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga yang akan melaksanakan upacara *Menek Bajang*. Tingkatan yang paling sederhana akan menggunakan tata rias nista, untuk tingkatan menengah tata rias madya dan untuk tingkatan utama menggunakan tata rias agung (Agung, 1997).

Tata rias wajah dan rambut secara umum di Bali saat upacara *Menek Bajang* tidak memiliki pakem atau tatanan rambut khusus dan dapat disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan seseorang yang akan melakukan prosesi *Menek Bajang*. Busana yang digunakan pada umumnya dapat disesuaikan dengan pakem yang ada di daerah masing-masing dan identik dengan menggunakan balutan kain dengan perpaduan warna putih atau kuning. Aksesoris yang digunakan saat upacara *Menek Bajang* secara umum dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu dan menyesuaikan dengan tata rias yang digunakan. (Agung, 1997).



Gambar 1.1
Payas Agung, Madya, dan Nista Badung Secara Umum di Bali
Sumber. Dr. Dra. A.A.Agung Ketut Ayu

Berdasarkan observasi di beberapa salon, tata rias wajah *Menek Bajang* di Bali secara umum yang digunakan adalah tata rias payas Agung, Madya dan Nista gaya Badung. Hasil observasi di beberapa salon, menyatakan bahwa seseorang yang akan melakukan upacara *Menek Bajang* bahwa biasanya secara umum di Bali menggunakan riasan dengan balutan busana dari gaya Badung. Seseorang yang akan melaksanakan upacara *Menek Bajang* mempunyai ciri-ciri tertentu.

Ciri-ciri seseorang yang bisa dibuatkan upacara *Menek Bajang* adalah adanya perkembangan perubahan yang dialami seorang anak dari status anak-anak sampai memasuki tingkat dewasa. Perubahan yang dialami seorang anak yang menginjak dewasa mempunyai ciri-ciri atau tanda-tanda kedewasaan baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik adalah perubahan pada diri seseorang mengenai perubahan jasmani, perubahan yang dialami pada seorang perempuan yang akan mengikuti *Menek Bajang* adalah pertumbuhan payudara, berwarna gelap di kemaluan, menstruasi, dan untuk perubahan fisik pada seorang laki-laki adalah

testis (buah pelir) membesar, ejakulasi (keluarnya air mani), tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis atau jenggot), dan tumbuh bulu di dada. Sedangkan perubahan psikis merupakan perubahan mengenai rohani seseorang seperti tingkah laku, sikap, dan mental (ghurubhaz 2018). Dari perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada perempuan dan laki-laki, seseorang dapat melaksanakan upacara *Menek Bajang*. Upacara *Menek Bajang* ini masih dilaksanakan di beberapa daerah secara turun temurun.

Beberapa daerah yang masih melestarikan upacara *Menek Bajang* yaitu di Desa Yehembang Kecamatan Mendoyo yang menjelaskan tentang pendidikan nilai Agama Hindu dalam upacara *Menek Bajang* menurut Ni Made Sukreni (2020) di jurnal yang ditulis, yang menjelaskan tentang pentingnya pelaksanaan upacara *Menek Bajang*. Upacara *Menek Bajang* masih dilaksanakan di beberapa Desa, yang masih kental dengan adat istiadat dan tradisinya adalah Desa Tenganan Pegringsingan. Makna dari upacara *Menek Bajang* di Desa Tenganan Pegringsingan adalah seseorang yang diangkat menjadi *Dehe* dan *Truna Nyoman* saat sudah memasuki masa dewasa.

Dehe adalah sebutan untuk seorang perempuan yang sudah mengikuti upacara *menek bajang* dan *Truna Nyoman* adalah sebutan untuk seorang laki-laki yang sudah mengikuti upacara *menek bajang* di Desa Tenganan Pegringsingan. Sedangkan saat belum diresmika atau belum mengikuti upacara *Menek Bajang* dikenal dengan nama untuk Perempuan *Medehee* dan Laki-laki *Tuun Metruna*. Pelaksanaan upacara di Desa Tenganan Pegringsingan masih menggunakan kain tradisional yang berasal dari daerah desa Tenganan dan terdapat estetika saat

menggunakan kain tradisional ini adalah menyakini nilai-nilai atau makna yang terkandung jika seseorang menggunakan kain gringsing (Lodra, 2015).

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa yang memiliki tradisi upacara keagamaan yang unik di bandingkan dengan daerah lain yang ada di Bali. Desa ini termasuk salah satu sektor pariwisata yang mempunyai potensi unggul yang dimiliki, Desa ini banyak dikunjungi oleh masyarakat luar karena terdapat beberapa hal yang menjadi suatu keunikan, baik dari prosesi upacara, tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris. Hal ini dikarenakan Desa Tenganan Pegringsingan masih memegang erat tradisi yang di berikan oleh leluhurnya. Salah satu keunikan yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan yaitu tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris yang memiliki peraturan yang baku atau biasa disebut dengan pakem. Upacara *Menek Bajang* di Desa Tenganan Pegringsingan disebut dengan upacara *Akil Balik* (Mahendradata Univesitas dkk, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tanggal 23 April 2021, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Kelian Desa I Putu Suarjana dan beberapa orang masyarakat setempat, bahwa upacara *Akil Balik* di Desa Tenganan Pegringsingan untuk tata rias wajah yang digunakan tidak memiliki pakem, namun riasannya sederhana dan tipis. Sedangkan, untuk tata rias rambut, busana, dan aksesoris memiliki pakem dan wajib digunakan (tidak boleh dihilangkan). Tata rias wajah yang digunakan pada *Dehe* dan *Truna Nyoman* saat upacara *Akil Balik* adalah pelembab, *foundation*, bedak, tabur, *eye shadow*, bedak padat, merah pipi dan *lipstick*. Namun untuk tata rias rambut dan busana yang digunakan untuk *Dehe* dan *Truna Nyoman* saat upacara *Akil Balik* memiliki suatu

keunikan dan keistimewaan tersendiri. Untuk *Dehe* saat upacara berlangsung terdapat tata rias rambut yang menggunakan pusungan dari rambut asli dan menggunakan hiasan bunga emas asli, sedangkan untuk busana yang digunakan yaitu kain tenunan khas Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun tata rias yang digunakan *Truna Nyoman* saat upacara *Akil Balik* ciri khasnya terletak pada kain khas Desa Tenganan Pegringsingan.



Gambar 1.2

Gambar Busana Upacara *Akil Balik* pada perempuan
Sumber: I Putu Suarjana Klian adat Desa Tenganan

Upacara *Akil Balik* ini dilaksanakan setiap tahun atau tergantung dari jumlah keluarga, minimal ada 3 keluarga yang memiliki seorang anak yang memasuki masa dewasa maka upacara *Akil Balik* bisa dilaksanakan. Seseorang yang bisa mengikuti upacara *Akil Balik* ini adalah *Truna Nyoman* dengan umur 12 tahun sedangkan untuk *Dehe* sudah memasuki fase menstruasi, menurut sumber informan saat melakukan observasi awal.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa tata rias upacara *Akil Balik* di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki keunikan maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian pada tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris dengan judul “**Identifikasi Tata Rias Upacara Manusia Yadnya *Akil Balik (Menek Bajang)* di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (1) Adanya serangkaian upacara dan tradisi manusia yadnya yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan pada perempuan dan laki-laki
- (2) Adanya ciri-ciri seseorang yang bisa mengikuti serangkaian upacara manusia yadnya *Akil Balik* pada perempuan dan laki-laki di Desa Tenganan Pegringsingan
- (3) Adanya tata rias wajah, tata rias rambut, busana, aksesoris yang wajib digunakan saat upacara *Akil Balik* pada perempuan dan laki-laki di Desa Tenganan Pegringsingan
- (4) Adanya suatu ciri khas yang sangat menonjol pada tata rias rambut saat upacara *Akil Balik* pada perempuan dan laki-laki di Desa Tenganan Pegringsingan

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat agar penulis fokus untuk meneliti tentang Identifikasi Tata Rias dan Busana Upacara Yadnya Manusia Yadnya *Akil Balik (Menek Bajang)* di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem, yang terdiri dari tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris yang digunakan saat acara dilaksanakan pada *Akil Balik* perempuan maupun laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang di uraikan, penulis dapat merumuskan masalah yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan aksesoris yang digunakan pada saat upacara *Akil Balik Dehe* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem?
- (2) Bagaimana tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan aksesoris yang digunakan pada saat upacara *Akil Balik Truna Nyoman* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengidentifikasi tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris yang digunakan pada saat upacara *Akil Balik Dehe* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem.
- (2) Untuk mengidentifikasi tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris yang digunakan pada saat upacara *Akil Balik Truna Nyoman* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk diberbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis.

(1) Manfaat secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai sumber informasi tentang tata rias upacara *Akil Balik* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem yang nantinya dapat diketahui oleh masyarakat diluar Desa Tenganan.
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah ilmu dan wawasan penulis tentang tata rias upacara *Akil Balik* di Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem.

(2) Manfaat secara praktis

- a. Bagi masyarakat diluar Desa Tenganan mendapatkan informasi tentang adat yang masih kental dan tata rias saat melakukan upacara *Akil Balik* yang menggunakan tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris yang sudah diatur di Desa Tenganan Pegringsingan.
- b. Bagi penulis dapat menerapkan dan mendapatkan ilmu untuk melakukan tata rias wajah, tata rias rambut, menggunakan busana dan aksesoris yang nantinya akan dipraktikkan.

